
**PENINGKATAN KOMPETENSI GURU ABK DAN MOTIVASI BELAJAR ANAK
JALANAN DI KUALA LUMPUR MELALUI KOLABORASI INTERNASIONAL**

Author

**Ghozali Rusyid Affandi¹, Fika Megawati², Zaki Nur Fahmawati³, Mohd Nazri Abdul
Rahman⁴**

^{1,2,3}**Universitas Muhammadiyah Sidoarjo**

⁴**Fakulti Pendidikan, Universiti Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia**

Email: zakinurfahmawati@umsida.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pedagogis guru dan motivasi belajar siswa marginal melalui program International Community Service di Kuala Lumpur, Malaysia. Metode yang digunakan dalam kegiatan meliputi beberapa tahapan. Pertama, dilakukan diskusi dan penyusunan rencana kegiatan bersama mitra dari Universiti Malaya untuk memastikan kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan Sekolah Wisma Harapan dan Sekolah Jalinan Kasih. Kedua, menyiapkan materi pelatihan psikoedukasi dan alat peraga motivasi yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan sasaran. Ketiga, melaksanakan kegiatan pelatihan dan pendampingan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Keempat, menyusun laporan kegiatan sebagai bentuk pertanggungjawaban dan dokumentasi hasil pelaksanaan kegiatan. Data yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif mencakup gambaran tingkat efikasi diri guru dan skala motivasi siswa. Data kualitatif meliputi hasil observasi partisipatif selama sesi play therapy dan diskusi terpumpun. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pelaksanaan kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman guru mengenai strategi penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) serta peningkatan semangat belajar anak jalanan. Guru menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam manajemen kelas inklusif, sementara siswa anak jalanan menunjukkan visualisasi cita-cita yang lebih positif. Penguatan ekosistem pendidikan bagi kelompok marginal ini dipandang memerlukan dukungan berkelanjutan melalui kolaborasi lintas negara.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Anak Jalanan, Psikoedukasi, *Self-Efficacy*, *Play Therapy*, Kolaborasi Internasional

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada pembangunan sumber daya manusia global, sektor Dalam pembangunan sumber daya manusia global, sektor pendidikan menempati peran yang tidak tergantikan. Sektor ini tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai penopang

utama pembentukan karakter dan kemandirian sosial, khususnya bagi kelompok rentan. Aktivitas pendidikan inklusif mencakup rangkaian kegiatan pembelajaran yang terintegrasi, meliputi perencanaan kurikulum adaptif, pemilihan metode pengajaran yang tepat, penerapan teknik modifikasi perilaku, hingga evaluasi perkembangan siswa secara holistik.

Besarnya tantangan dalam menangani kelompok marginal serta kebutuhan akan strategi pendidikan yang spesifik menjadikan kompetensi guru dan motivasi siswa sebagai pondasi penting yang harus terus diperkuat dalam kerangka pendidikan untuk semua (Education for All). Penumbuhan dan pengembangan kapasitas guru dilakukan melalui pemberdayaan pendidik agar mau mengubah pola pikir dan meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan fungsinya di kelas inklusi. Pemberdayaan ini dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan dengan pendekatan kolaboratif (Friend, M., & Cook, 2016).

Secara global, pendidikan inklusif semakin dipandang sebagai pendekatan strategis untuk mengurangi kesenjangan pendidikan dan meningkatkan keadilan sosial. Laporan UNESCO menegaskan bahwa sistem pendidikan yang responsif terhadap keberagaman peserta didik berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi sekolah dan kesejahteraan psikososial siswa, khususnya kelompok marginal (UNESCO, 2020). Selain itu, pendekatan whole-school approach yang menekankan kolaborasi antara guru, komunitas, dan pemangku kepentingan terbukti memperkuat keberlanjutan praktik inklusi dalam jangka panjang (Ainscow, 2020).

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya (O'Neil, 1994). Suatu sistem pendidikan dibentuk selalu bertujuan untuk memenuhi hak dasar manusia sehingga institusi pendidikan mempunyai fungsi sosial. Sekolah khusus dan sekolah anak jalanan sebagai bagian integral pembangunan sosial memiliki peran dan fungsi dalam menggerakkan mobilitas sosial di perkotaan. Sekolah inilah pada dasarnya sebagai pelaku utama perlindungan anak di lingkungan urban.

Di Kuala Lumpur, sebagian besar institusi pendidikan bagi anak marginal menghadapi tantangan yang kompleks. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan spesifik yang didapatkan oleh para guru, serta latar belakang psikososial siswa anak jalanan yang rentan terhadap putus sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan secara optimal, baik dari segi penanganan perilaku, motivasi, maupun pencapaian tujuan akademik yang telah ditetapkan.

Berdasarkan permasalahan ini, kami melaksanakan pengabdian dengan tema "Pengabdian Masyarakat Internasional UMSIDA-Universiti Malaya". Yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menangani ABK dan membangun motivasi intrinsik anak jalanan. Melalui kegiatan ini, mitra sekolah dapat memperbaiki mekanisme pengajaran, memperkuat resiliensi siswa, serta meningkatkan keberlanjutan dan efektivitas kegiatan belajar mengajar.

B. METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di dua lokasi mitra di Kuala Lumpur, Malaysia, yaitu Sekolah Wisma Harapan dan Sekolah Jalinan Kasih. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui transfer pengetahuan mengenai psikologi pendidikan dan workshop motivasi yang diimplementasikan dalam bentuk pelatihan interaktif.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa tahapan. Pertama, dilakukan diskusi dan penyusunan rencana kegiatan bersama mitra Universiti Malaya untuk memastikan kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan sekolah mitra. Kedua, menyiapkan materi pelatihan yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan guru ABK dan siswa anak jalanan. Ketiga, melaksanakan kegiatan pelatihan sesuai dengan rencana yang telah disusun, melibatkan dosen pakar dan mahasiswa. Keempat, menyusun laporan kegiatan sebagai bentuk pertanggungjawaban dan dokumentasi hasil pelaksanaan kegiatan (gambar 1).



Gambar 1. Proses pelaksanaan pengabdian masyarakat

Pendekatan program juga mengadopsi prinsip capacity building berbasis komunitas, yaitu upaya peningkatan kompetensi yang tidak hanya berfokus pada individu tetapi juga pada sistem sekolah secara keseluruhan. Model ini dinilai efektif dalam program pengabdian masyarakat karena mampu meningkatkan kepemilikan program oleh mitra serta memperkuat dampak jangka panjang intervensi (OECD, 2021).

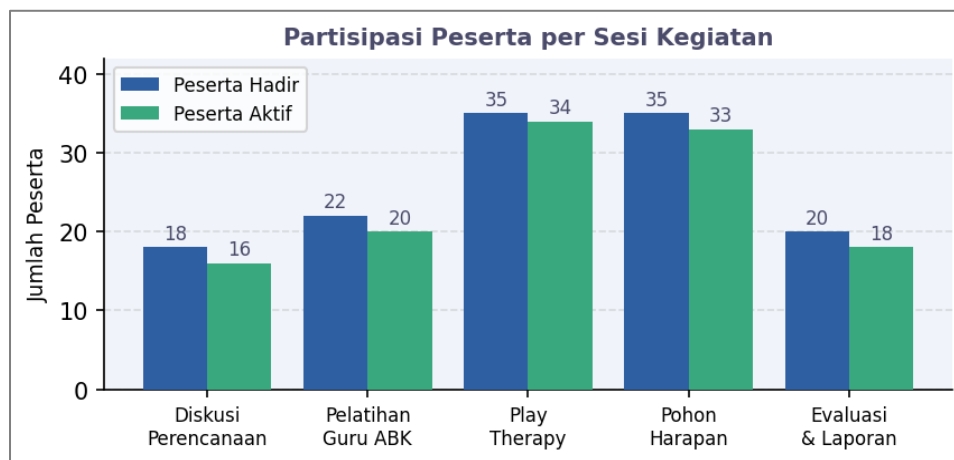
Metode pengumpulan data dan analisis data dalam pengabdian kepada masyarakat ini terdiri atas data yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif mencakup gambaran kondisi pemahaman guru sebelum dan sesudah materi, serta tingkat partisipasi siswa. Data diperoleh secara langsung melalui pengamatan di lapangan, diskusi kemudian wawancara dengan pengelola sekolah, serta dokumentasi kegiatan pelatihan. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif dengan cara mengorganisasikan dan menafsirkan data berdasarkan kondisi yang ada di lapangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan di Sekolah Wisma Harapan mengungkap fakta bahwa tantangan utama guru pendidikan khusus bukan sekadar pada penguasaan kurikulum, melainkan pada manajemen emosi dan strategi penanganan perilaku maladaptif siswa. Sebelum intervensi, guru cenderung mengalami kelelahan emosional (*burnout*) karena ketidakpastian dalam menangani krisis perilaku di kelas. Melalui materi deteksi dini dan intervensi perilaku yang disampaikan, terjadi pergeseran paradigma dari pendekatan pengasuhan (*caretaking*) menjadi pendekatan terapeutik-edukatif (Gambar 2.). Selain itu peserta juga aktif didalam kegiatan yang diselenggarakan (Gambar 3.).



Gambar 2. Sesi Pelatihan Efikasi Diri dan *Play Therapy* Guru dalam Pendidikan Inklusif

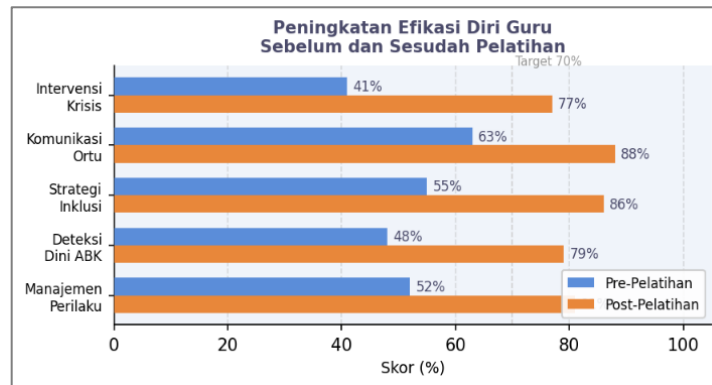


Gambar 3. Tingkat Partisipasi Peserta per Sesi Kegiatan

Peningkatan efikasi diri guru yang tercatat pasca-pelatihan dapat dijelaskan melalui teori Bandura (1997), dimana penguasaan pengalaman (*mastery experiences*) terhadap teknik spesifik —seperti reinforcement positif dan manajemen lingkungan— secara langsung menurunkan tingkat kecemasan guru (Gambar 4). Ketika guru memahami "mengapa" seorang

anak berperilaku agresif dan tahu "bagaimana" meresponsnya secara teknis, persepsi mereka terhadap beban kerja berubah menjadi tantangan yang dapat dikelola. Hal ini krusial, sebab guru dengan efikasi diri tinggi terbukti lebih persisten dan tidak mudah menyerah saat menghadapi siswa yang sulit (Sharma, U., 2012).

Lebih dalam lagi, pelatihan ini menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan praktik di kelas. Diskusi kasus riil selama sesi memungkinkan guru untuk melakukan refleksi kognitif terhadap praktik mereka sebelumnya. Hornby (2014) menekankan bahwa pendidikan inklusif yang efektif memerlukan guru yang mampu mengadaptasi instruksi secara fleksibel. Dengan bekal strategi modifikasi perilaku (behavior modification), guru tidak hanya mengajar konten akademik, tetapi juga membentuk perilaku adaptif siswa, yang merupakan prasyarat utama bagi keberhasilan inklusi sosial (Kaufman, J. M., & Hallahan, 2017).



Gambar 4. Peningkatan Efikasi Diri Guru Sebelum dan Sesudah Pelatihan

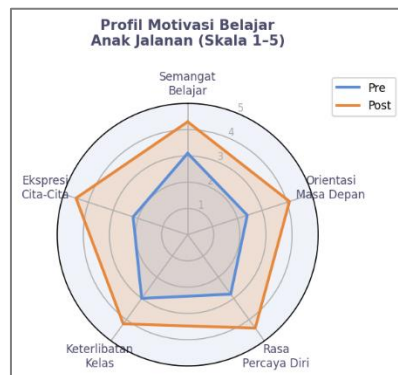
Temuan ini sejalan dengan penelitian terkini yang menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Guru yang merasa didukung secara profesional cenderung memiliki komitmen lebih tinggi terhadap praktik diferensiasi pembelajaran dan menunjukkan sikap positif terhadap keberagaman siswa (OECD, 2020). Dengan demikian, intervensi pelatihan tidak hanya berdampak pada keterampilan teknis, tetapi juga pada peningkatan well-being profesional guru.

Intervensi di Sekolah Jalanan Kasih menyoroti permasalahan psikologis anak jalanan, yaitu learned helplessness (ketidakberdayaan yang dipelajari) dan orientasi masa depan yang kabur. Anak-anak yang hidup dalam situasi marginal seringkali terjebak pada mode bertahan hidup harian, sehingga sulit bagi mereka untuk memvisualisasikan masa depan jangka panjang (Le Roux, 2016). Sesi "Pohon Harapan" dan play therapy bukan sekadar aktivitas rekreasional, melainkan sebuah intervensi kognitif untuk merestrukturisasi konsep diri mereka (Gambar 5).



Gambar 5. Psikoedukasi Resiliensi dan Motivasi di Sekolah Jalinan Kasih, Kuala Lumpur.

Melalui pendekatan Self-Determination Theory (Deci, E. L., & Ryan, 2016), kegiatan ini memenuhi kebutuhan psikologis dasar siswa akan keterhubungan (relatedness). Kehadiran mahasiswa dan dosen sebagai significant others memberikan pengalaman emosional korektif bahwa mereka diterima dan dihargai. Interaksi intensif ini membangun rasa aman (secure attachment) yang menjadi landasan bagi tumbuhnya resiliensi (Masten, 2014). Ketika anak merasa aman secara psikologis, mereka lebih berani mengambil risiko untuk bermimpi dan menetapkan tujuan akademik (Florian, 2019). Hasil kegiatan ini dapat dilihat adanya peningkatan profil motivasi belajar yang dialami oleh partisipan (Gambar 6.).



Gambar 6. Profil Motivasi Belajar Anak Jalanan (Skala 1–5)

Penggunaan metode game-based learning juga terbukti efektif dalam memfasilitasi experiential learning (Kolb, 2014). Dalam permainan, anak-anak mengalami kesuksesan-kesuksesan kecil (small wins) yang membangun rasa kompetensi mereka. Hal ini secara bertahap mengikis stigma negatif yang melekat pada diri mereka dan menggantinya dengan identitas baru sebagai "pelajar" yang memiliki potensi. Maslow (1993) menyatakan bahwa aktualisasi diri hanya mungkin terjadi jika kebutuhan dasar akan rasa aman dan penghargaan terpenuhi; program ini berperan strategis dalam memenuhi kebutuhan defisiensi tersebut agar motivasi intrinsik untuk belajar dapat tumbuh.

Dari perspektif perkembangan positif remaja, pemberian pengalaman belajar yang bermakna dapat memperkuat sense of agency pada anak-anak dalam situasi rentan. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis harapan dan tujuan hidup berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi akademik dan keterlibatan belajar pada kelompok marginal (UNICEF, 2021). Oleh karena itu, kegiatan visualisasi cita-cita dan play therapy dalam program ini berfungsi sebagai mekanisme psikologis untuk membangun orientasi masa depan yang lebih adaptif.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan dalam program community service di Kuala Lumpur memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai penanganan ABK dan pentingnya pendidikan. Guru di Sekolah Wisma Harapan menunjukkan peningkatan pengetahuan terkait aspek deteksi, intervensi, dan manajemen perilaku siswa. Selain itu, siswa di Sekolah Jalinan Kasih juga memahami bahwa keterbatasan kondisi sosial bukan penghalang untuk memiliki cita-cita tinggi, ditandai dengan antusiasme tinggi saat sesi visualisasi mimpi. Hasil ini menguatkan temuan penelitian internasional bahwa intervensi berbasis kolaborasi lintas institusi memiliki potensi besar dalam memperluas dampak program pendidikan inklusif pada komunitas marginal. Penguatan ekosistem pendidikan inklusif ini juga dipandang memerlukan dukungan yang berkelanjutan melalui kegiatan pelatihan lanjutan, pertukaran pelajar/dosen, serta pengembangan modul pembelajaran bersama antar kedua universitas.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih diberikan sebesar-besarnya kepada Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan (FPIP) Universitas Muhammadiyah Sidoarjo serta Fakultas Pendidikan Universiti Malaya atas dukungan penuh yang menjadikan kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan lancar. Apresiasi setinggi-tingginya juga disampaikan kepada institusi mitra di Malaysia yang telah berperan aktif sebagai partisipan utama, yaitu Wisma Harapan Special School dan Sekolah Bimbingan Jalinan Kasih (SBJK), Kuala Lumpur, atas kesediaan dan keterbukaan untuk berpartisipasi dalam kolaborasi Abdimas Internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy – The Exercise of Control (Fifth Printing, 2002)*. New York: W.H. Freeman & Company.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2016). *Self Determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being*. U. S: Academy Press.Inc.
- Florian, L. (2019). On the necessary co-existence of special and inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*, 23(7), 691–704. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1622801>
- Friend, M., & Cook, L. (2016). *Interactions: Collaboration Skills for School Professionals*. Pearson.

- Hornby, G. (2014). *Inclusive Special Education: Evidence-Based Practices for Children with Special Needs and Disabilities*. Springer.
- Kaufman, J. M., & Hallahan, D. P. (2017). *Special Education: What It Is and Why We Need It*. Routledge.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Pearson Education.
- Le Roux, J. (2016). The Street Children Phenomenon: A qualitative inquiry. *University of Pretoria*.
- Maslow, A. H. (1993). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Masten, A. S. (2014). *Ordinary Magic: Resilience in Development*. Guilford Press.
- O’Neil, J. (1994). Can inclusion work? A conversation with James Kauffman and Mara Sapon-Shevin. *Educational Leadership*, 52(4), 7–11.
- OECD. (2020). *TALIS 2018 results (Volume II): Teachers and school leaders as valued professionals* (OECD Publi).
- OECD. (2021). *Strengthening the impact of education development: Supporting teachers as change agents*. OECD Publishing.
- Sharma, U., et al. (2012). Measuring Teacher Efficacy to Implement Inclusive Practices. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 12(1), 12–21.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education – All means all*. UNESCO.
- UNICEF. (2021). *Reimagining education: The role of learning and skills in supporting children’s futures*. UNICEF.